

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantitatif atau perhitungan-perhitungan statistik melainkan lebih menekankan pada kajian interpretasi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif (*Qualitative Reaseach*) adalah ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Bogdan dan Taylor dalam L.J.Moleong (2006:4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, Moleong (2006:44) menjelaskan sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian”.

Berlandaskan pada pendapat tersebut maka penulis memilih metode penelitian yang dianggap tepat yakni studi kasus. Studi kasus termasuk dalam metode penelitian pendekatan kualitatif, selain dari etnografi dan prosedur interpretatif (Bogdan dan Biklen, 1990). Studi kasus adalah bagian dari kualitatif juga diperkuat oleh pendapat Creswell (2010 : 20) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian, diantaranya etnografi, grounded theory, studi

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kasus, fenomenologi, dan naratif. Penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian yang peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu-individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell 2010 : 20).

Bodgan dan Biklen (1982 : 58) menyatakan :

“... a detailed examination of one setting, or one single subject, or one single despositry or document, or one particular event”.

Dalam hal yang lebih khusus, studi kasus seperti digambarkan di atas, pada prinsipnya adalah model studi kasus tunggal (*single case study*). Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada satu fokus yaitu siswa etnik Tionghoa di SMA St. Angela kota Bandung.

Adapun Creswell (1994 : 61) menjelaskan bahwa :

“A case study is an exploration of a bounded system or a case (or multiple cases) over time through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information rich in context”.

Pengertian studi kasus adalah suatu pendalaman atau eksplorasi terhadap sistem yang dibatasi, atau sebuah kasus (beberapa kasus) yang terjadi dalam waktu lama melalui pengumpulan data secara mendalam dan terperinci yang meliputi berbagai sumber informasi yang sangat berkaitan dengan konteksnya. Lebih lanjut lagi, Deddy Mulyana (2002 : 201) menjelaskan bahwa :

Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan, dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Robert K. Yin (2008 : 1) lebih jauh mengemukakan bahwa :

“Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata”

Maxfield (dalam Nazir, 1983 : 66) juga mengemukakan bahwa studi kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitiannya dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat sehingga dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Adapun sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba (1985 : 56) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

- Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti
- Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari
- Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
- Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
- Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas
- Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dari semua pendapat di atas menggambarkan bahwa metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus dan kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa etnik Tionghoa yang dimulai dari proses

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaannya, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian , serta pengembangan perilaku nasionalisme yang ditunjukkan oleh siswa etnik Tionghoa. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup tingkatan kelas XI IPS-2 di sekolah SMA St. Angela yang berada di kota Bandung. Adapun dalam penelitian studi kasus kebenaran berada di kedua pihak, baik di pihak peneliti maupun informan yang diakui kebenaran informasinya. Jadi objektivitas penelitiannya dilihat dari adanya koherensi antara subjektivitas peneliti dan subjektivitas informan serta menghormati kebenarannya.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan dalam rangka mengetahui kondisi yang objektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Oleh sebab itu, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal di dalam penelitian ini yang artinya selama proses penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang yang berada di lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan mendapatkan data yang lebih terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain juga berusaha mendapatkan pandangan dari orang di luar sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ialah SMA St. Angela yang terletak di kota Bandung yang sudah berdiri sejak tahun 1951 dan memang sekolah ini terkenal memiliki para siswa mayoritas etnik Tionghoa. Meskipun sekolah ini mayoritas etnik Tionghoa, keheterogenitas Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik, budaya, dan agama tergambar dalam kelas XI IPS 2 yang

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana di dalam kelas tersebut ada siswa yang beretnik Batak, Sunda, Jawa, Ambon, dan Tionghoa. Ada juga siswa yang beragama Islam dan juga Hindu. Di sekolah tersebut dalam pembelajaran sejarahnya sudah disajikan mengenai pembelajaran multikultural karena guru sejarah menyadari kondisi keheterogenitas siswa dalam kelas XI IPS 2 tersebut dan hal ini sesuai dengan fokus penelitian. Kondisi kelas yang demikian akan membantu tersedianya, bahkan kaya dengan berbagai informasi yang diperlukan untuk penelitian. Adapun yang dimaksud subjek penelitian itu sendiri menurut S. Nasution (1996 : 32) ialah “Sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposive dan bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu”. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan didapatnya data-data selain dari sumber data yang telah ditetapkan di atas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

Adapun dasar pertimbangan SMA St. Angela kota Bandung dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Letak geografis SMA St. Angela berada di tengah-tengah kota Bandung. Adapun kota Bandung sendiri juga merupakan salah satu destinasi perantauan dari etnik manapun baik yang berasal di pulau Jawa ataupun di luar pulau Jawa setelah ibukota Jakarta.
- b. Walaupun kondisi sosial para siswa di SMA St. Angela mayoritas etnik Tionghoa tapi juga terdapat siswa dari suku lain seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Ambon. Siswa etnik Tionghoanya juga beragam bahkan ada yang memiliki orangtua dengan latar belakang suku, etnik, maupun budaya yang berbeda antara ayah dengan ibu maupun kakek dengan nenek. Latar belakang agama para siswa di sekolah tersebut tidaklah semuanya Kristen (baik itu

Kristen Katholik ataupun Protestan), masih ada siswa yang memiliki agama yang lain seperti Islam dan Hindu.

- c. Kondisi ekonomi beragam juga, mulai dari kelas menengah hingga kelas atas. Hal ini disebabkan mata pencaharian orangtua mereka yang beragam, mulai dari pedagang, guru, hingga pengusaha.

C. Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (1985 : 201) yang disebut subjek penelitian ialah berupa peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi atau responden yang dapat diwawancarai. Berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS-2 yang siswanya heterogen, Guru, Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK (Bimbingan Konseling), sumber kepustakaan seperti ; jurnal, buku teks, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa di SMA St. Angela kota Bandung. Situasi dan peristiwa yang diamati antara lain mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah berbasis multikultural di kelas bersama guru pendidikan sejarah.

Pernyataan Lincoln dan Guba tersebut didukung pula oleh Spradley dan Sugiyono (2005 : 49) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi. Situasi sosial dalam penelitian ini meliputi sekolah dan kelas XI IPS-2 sebagai tempat (*place*); siswa, guru, kepala sekolah, wakasek kesiswaan; serta proses belajar mengajar sebagai aktifitas (*activity*).

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data sehingga memiliki peranan yang fleksibel dan adaptif, yang artinya peneliti dapat menggunakan seluruh alat indera yang dimilikinya untuk memahami fenomena sesuai dengan fokus penelitian (Cresswell, 1998 : Lincoln dan Guba, 1985 : 4, Bogdan dan Biklen, 1992 : 28). Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985 : 199) menyatakan bahwa :

“...The human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities : looking, listening, speaking, reading, and the likes”

Adapun pernyataan ini semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini bisa mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan manusia pada umumnya. *Human Instrumen* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1992 : 33-36), yaitu :

Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata. Periset kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (2010 : 264) bahwa peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara.

Pendapat inilah yang melandaskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian yaitu pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnis Tionghoa.

Miles dan Huberman (1992 : 15) dalam melakukan analisis data kualitatif, peneliti dituntut untuk melakukan (1) interaksi secara intensif dan jangka panjang di lokasi penelitian yang dalam penelitian ini ialah sekolah St. Angela dan kelas XI IPS-2; (2) melakukan pencatatan (*recording*) tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian, membuat catatan-catatan lapangan, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang antara lain ialah RPP, silabus, catatan-catatan siswa; dan (3) refleksi analitik berikutnya pada catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan dari lapangan dan dilaporkan dengan cara mendeskripsikannya secara detail, antara lain dengan membuat sketsa-sketsa naratif dan kutipan langsung dari *interview* maupun dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk-bentuk yang lebih umum.

1. Observasi

Menurut Creswell (2010 : 267) :

“Observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian”

Adapun jenis-jenis observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, antara lain observasi non interaktif dan observasi interaktif (Bogdan dan Biklen, 1992 : 287). Observasi non-interaktif dimana peneliti hanya mengamati berbagai tindakan yang terlihat secara langsung. Sedangkan dalam observasi interaktif maka peneliti terlibat dalam kegiatan pengamatan, misalnya peneliti memperbaiki jawaban guru terhadap pertanyaan siswa atau terlibat langsung dalam kegiatan (partisipatif).

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cara ini memungkinkan sebagaimana dikemukakan Patton (2009 : 131-132), bahwa pengamatan berperan serta dapat dilakukan dengan cara, yaitu :

1. Peneliti berperan sebagai pengamat yang berperan serta (*observer as participant*). Peran ini dilakukan peneliti karena peneliti secara umum memang diketahui pekerjaannya sebagai peneliti. Peran ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, termasuk informasi yang rahasia sekalipun.

Adapun alasan menggunakan cara tersebut ialah agar dapat menyajikan gambaran realistik mengenai bagaimana pengembangan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa dengan adanya pembelajaran sejarah berbasis multikultural. Dalam hal ini peneliti observasi langsung dalam proses pembelajaran sejarah di kelas.

Adapun Patton (2009 : 254) lebih lanjut menjelaskan, manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

Dengan demikian, observasi yang dilakukan dalam mengamati proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru, antara lain :

- a. Mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah, mulai dari membuka, menyampaikan, hingga mengakhiri pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa. Adapun observasi ini tertuju pada guru dan siswa selama proses pembelajaran sejarah berlangsung.
- b. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa terutama yang berkenaan dengan upaya guru dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam pengembangan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa di SMA St. Angela kota Bandung.
- c. Kegiatan belajar siswa selama di lingkungan sekolah. Dalam hal ini yang ingin dilihat ialah mengenai tingkah laku (sikap) siswa selama berada di lingkungan sekolah, baik itu hubungan siswa dengan siswa maupun dengan guru dan personil lainnya yang menunjukkan sikap nasionalisme mereka.

Kegiatan observasi dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan dengan tujuan memperoleh data yang lebih akurat. Hal tersebut juga memiliki keuntungan dimana responden yang diamati terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga responden berperilaku apa adanya.

2. Wawancara

Wawancara mendalam, merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data dari informan yang berupa pemahaman, perasaan dan makna sesuatu. Dalam wawancara dengan informan, peneliti memberikan keleluasan kepada mereka untuk menjawab segala pertanyaan, sehingga memperkuat data-data melalui pengamatan.

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lincoln dan Guba (1985 : 265) memberikan arti bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang bertujuan. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian dan juga dapat menyelami dunia pikiran perasaan responden. Teknik ini akan peneliti tempuh dengan melakukan wawancara secara hati-hati, mendalam (*indept interview*), dan bersifat terbuka dengan maksud pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan.

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan memaknai pedoman wawancara. Nasution, (1998:69) mengemukakan bahwa observasi saja tak memadai dalam penelitian, itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, diantaranya dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran kegiatan sekolah dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di sekolah. Selain itu juga tentang persoalan siswa, baik itu prestasi hingga sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama di sekolah. Kemudian wawancara dilakukan dengan guru sejarah, terutama mengenai pemahaman pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme etnik Tionghoa itu sendiri. Untuk mencari data mengenai pengembangan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa maka peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, bagaimana pemahaman mereka akan nilai-nilai nasionalisme setelah mengikuti pembelajaran sejarah berbasis multikultural. Informasi yang diperoleh akan diolah melalui tahap *membercheck*. Hal ini dilakukan dalam menyesuaikan data tersebut dengan responden penelitian. Selain dengan pihak-pihak di atas, juga dilakukan wawancara dengan wakasek (wakil kepala sekolah) kesiswaan dan guru BP guna memperoleh data penunjang tentang persoalan

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berkaitan dengan sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh siswa etnik Tionghoa di sekolah dengan adanya pembelajaran sejarah berbasis multikultural.

3. Dokumentasi

Creswell (2010 : 269-270) mengungkapkan bahwa :

Pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen publik (seperti koran, majalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diari, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape, atau segala jenis suara dan bunyi.

Lebih lanjut Lincon dan Guba, (1985: 276-277) menyatakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

- a. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah.
- b. Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- c. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
- d. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal.
- e. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau pelakuan peneliti.

Menurut Lincoln dan Guba (1985 : 276-277), catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Adapun data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi antara lain menelusuri dan menemukan informasi tentang pola dan prosedur pengadministrasian

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan perencanaan pembelajaran berbasis multikultural yang dilakukan oleh guru sejarah, modul siswa dan RPP. Dengan demikian teknik ini bertujuan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah penelitian yang tentunya dokumen tertulis sebagai acuan guru dalam proses pembelajaran, meliputi perangkat kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru.

4. Kajian Literatur

Faisal (1992 : 30) berpendapat bahwa hasil kajian wacana bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti; termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah yang akan diteliti menjadi penting untuk dilakukan. Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa kajian wacana adalah alat pengumpulan data dalam mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah wacana seperti buku, surat kabar, jurnal, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi yang menunjang penelitian mengenai pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982 : 145).

Dalam penelitian ini analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh Miles dan Huberman, (2007:337) yang mengemukakan bahwa aktifitas

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang dilakukan mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh Miles dan Huberman (1992 : 16-18) yang terdiri dari tiga aktifitas yaitu data reduction, data display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan serta menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan (*field notes*), dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti sehingga diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan (Bogdan dan Biklen, 1992 : 153).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif. Goetz dan LeCompte (1984 : 4) mengemukakan “... *inductive research starts with examination of a phenomena and then, from successive examinations of similar and dissimilar phenomena, develops a theory to explain what was studied.* Memiliki pengertian bahwa penelitian induktif dimulai dengan pengujian fenomena dan kemudian dari pengujian fenomena yang sama dan berbeda mengembangkan teori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Sedangkan Patton (1990 : 390) (dalam Sapriya, 2007) mengemukakan “*Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories of analysis come from the data ; they emerge out of the data rather than being imposed on them prior to data collection and analysis*”. Dimana memiliki pengertian bahwa analisis induktif meliputi pola-pola, tema-tema, dan kategori-kategori analisis yang berasal dari data bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, analisis data adalah tahapan

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembahasan terhadap data dan informasi yang telah terkumpul agar bermakna baik berupa pola-pola, tema-tema, maupun kategori.

Dalam penelitian ini, analisis data meliputi pekerjaan yang berkaitan dengan data tentang pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data, memasukkannya ke dalam unit-unit secara teratur, mensitesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikemukakan kepada orang lain. Analisis faktor yang dipandang penting yang dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural (Wiriaatmadja, 1996), meliputi :

- a. Tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada siswa berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan karakter atau etika (*dispotion atau ethic*).
- b. Tuntutan belajar dan pembelajaran terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar sebagai proses kehidupan.
- c. Kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Dimana guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Dan guru juga harus bertanya dulu pada diri sendiri; apakah sudah menampilkan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural.
- d. Analisis terhadap latar belakang kondisi siswa. Secara alamiah, siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnik dan golongan serta latar belakang ekonomi orang tua bisa menjadi stereotip siswa ketika

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merespon stimulus di kelasnya baik itu berupa pesan pembelajaran maupun pesan lainnya yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa dipastikan bisa memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerahnya.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data (*data reduction*) adalah langkah awal dalam menganalisis data dengan tujuan mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul.

Reduksi data (*data reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi kumpulan data hasil kerja lapangan dilakukan dengan cara merangkum dan mengklasifikasikan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian

Mereduksi data dalam penyusunan rancangan pembelajaran berbasis multikultural dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, antara lain : (1) analisis isi (*content analysis*), (2) analisis latar cultural (*setting analysis*), (3) pemetaan materi (*mapping contents*), (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) pembelajaran sejarah, dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran (Wiriaatmadja, 1996). Adapun dalam penelitian ini yang direduksi adalah pelaksanaan pola pembelajaran guru dalam pembelajaran sejarah berbasis multikultural guna mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa di SMA St. Angela dimana dibuat pemilahan kategori antara multikultural dan nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tersebut.

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Data Display (penyajian data)

Data display merupakan penyajian data secara jelas dan singkat dalam memudahkan pemahaman gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti, baik itu secara keseluruhan ataupun bagian demi bagian.

Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative text*”. Dimana maksudnya ialah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif yang interpretasinya sesuai data yang diperoleh..

Maka data yang dinaratifkan adalah melalui studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya siswa yang potensial dengan substansi multikultural menugaskan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budaya bernuansa multikultural (daerah asal), dengan ketentuan (Wiriaatmadja, 1996):

- a. Memilih masalah yang menarik bagi mereka yang bisa saja masalah stereotip, seperti ; suku, agama, ras/etnik, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian, dan organisasi sosial setempat.
- b. Menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan).
- c. Menggali nilai-nilai dan landasan filosofi yang digunakan oleh masyarakat asal siswa.
- d. Memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Sesuai dengan aspek-aspek penelitian maka data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara mengenai keterhubungan antara multikultural dengan nasionalisme yang didapat dari penelitian pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data hasil penelitian kualitatif adalah *conclusion drawing*, menurut Miles dan Huberman (1992) adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan tujuan memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Adapun kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut Nasution (dalam Sugiono, 1988 : 89) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum peneliti terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun analisis yang dilakukan terhadap permasalahan mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa dilakukan hingga mendapat kesimpulan yang utuh dan menyeluruh.

Kesimpulan-kesimpulan yang ada, kemudian diverifikasi selama penelitian ini berlangsung. Verifikasi tersebut berupa pemikiran yang kembali melintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian (di lapangan), tinjauan kembali dengan seksama berupa tukar pikiran dengan para ahli (pembimbing) untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta membandingkan dengan temuan-temuan data lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa.

F. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check*. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama adalah pra-survei atau survei pendahuluan ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti dan dalam tahap yang kedua dilakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian guna memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan guru, siswa, kepala sekolah, personal-personal sekolah agar terjadi keharmonisan dengan lingkungan sekolah tersebut.

Dalam tahap awal, peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diungkapkan oleh guru-guru, siswa, maupun kepala sekolah. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini akan menghasilkan suatu kondisi dimana pada akhirnya personal sekolah menganggap penelitian sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak lagi terjadi kecanggungan di kalangan para guru maupun siswa yang akan dijadikan responden.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara, observasi dalam kelas, dan studi dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan siswa, guru sejarah, kepala sekolah, dan guru-guru lain. Selain menggunakan buku catatan, penulis juga menggunakan tape recorder.

Di samping wawancara, penulis wajib melakukan kajian dokumentasi terhadap rencana persiapan yang dikembangkan oleh guru berupa program semester, dan program persiapan mengajar, rencana evaluasi hasil belajar, dan hasil evaluasi/ulangan siswa. Penulis juga melakukan observasi kelas dalam rangka memperoleh gambaran peran pendidikan sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnis Tionghoa yang nantinya akan dilaksanakan oleh guru sejarah (responden). Aspek-aspek pengamatan meliputi kegiatan guru dalam mempersiapkan atau merencanakan pengajaran, cara penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar siswa.

3. Tahap Member Check

Dalam tahap *member check*, dilakukan pemantapan informasi atau data sehingga diharapkan hasil penelitiannya memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas,

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Pelaksanaan *member check* dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan sifatnya berkesinambungan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat melalui teknik wawancara yang dibuat dalam bentuk transkrip. Data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi dan observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian peneliti menunjukkan kepada responden peneliti dan peneliti meminta mereka memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Dan apabila ada ditemukan informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasi, mungkin dengan cara menambah, mengurangi, atau menghilangkannya.

G. Validasi Data

Validasi data adalah suatu kegiatan pengujian terhadap keobjektifan dan keabsahan data. Teknik Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi

Untuk tehnik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut Nasution (1996: 115-116), “ Triangulasi bukan sekedar mengetest kebenaran data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data”. Proses ini ditandai dengan cara mencek kebenaran data tertentu dengan membandingkan

Adela Siahaan, 2014

Pembelajaran sejarah berbasis multikultural dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa etnik Tionghoa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam proses penelitian ini, peneliti akan melakukan pengecekan terhadap validasi data yang diperoleh dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi yang telah dilakukan.

2. Member Check

Selanjutnya untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi sumber data, agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan Nasution, (1996: 117-118). *Member check* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data tersebut valid, sehingga makin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *memberchek* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian, sehingga informasi yang ada mendapatkan pembenaran dari subjek penelitian. Tahap member chek ini meliputi kegiatan:

- a. Menyusun laporan penelitian yang diperoleh dari tahap eksplorasi
- b. Menyampaikan laporan tersebut kepada masing-masing responden untuk diperiksa ulang kebenarannya.

3. *Expert Opinion*

Mengkonsultasikan hasil temuan penelitian dilapangan kepada para ahli yang mempunyai spesialisasi di bidangnya, termasuk dengan pembimbing dalam penelitian ini. Untuk memperoleh arahan dan berbagai masukan sehingga validasi data penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data
(Miles & Huberman, 1992 : 20)

